

Korelasi Pengetahuan Orangtua Tentang ISPA Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas X Banyumas

Ikit Netra Wirakhmi, Yuli Dwi Hartanto

Universitas Harapan Bangsa

ABSTRACT

Background: Acute Respiratory Infections (ARI) are a major health problem globally, especially in children under five, with nearly 7 million deaths annually. In Indonesia, ARI is still a common disease as reported in the 2018 National Health Survey. Maternal knowledge plays an important role in the prevention and management of ARI. This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge about ARI and the nutritional status of children under five at Puskesmas X Banyumas.

Methods: This study used a cross-sectional design involving 65 children suffering from ARI and their parents, using a total sampling technique. Maternal knowledge was measured using a standardized questionnaire consisting of 30 questions (Cronbach's Alpha = 0.807), while nutritional status was categorized based on weight-for-age index. Data were analyzed using the contingency correlation test

Results: The results showed that 58.5% of mothers had a moderate level of knowledge, while 47.7% of children had normal nutritional status and 33.8% were undernourished. There was no significant relationship between mothers' knowledge and children's nutritional status ($p > 0.05$), although there was a moderate correlation ($r = 0.4$).

Conclusions: Maternal knowledge about ARI alone does not significantly affect children's nutritional status. Holistic interventions that include nutrition, parenting and access to health services are needed to improve children's health status.

Keywords: Acute Respiratory Infections, parents knowledge, nutritional status, children under five.

Korespondensi: Ikit Netra Wirakhmi, Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di negara berkembang dan negara maju. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka morbiditas dan mortalitas karena ISPA (Mataputun & Serumena 2021). ISPA merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab utama kematian pada anak usia <5 tahun di dunia, hampir 7 juta anak meninggal akibat ISPA setiap tahun. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan masalah utama pada anak di bawah lima tahun (Ghimire, dkk. 2022). Hasil riset kesehatan dasar 2018 prevalensi ISPA di Indonesia menurut diagnosis tenaga kesehatan sebesar 4,4% dan prevalensi ISPA di Indonesia menurut tenaga kesehatan dan gejala sebesar 9,3% (Kementerian Kesehatan RI 2018).

Pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA sangat penting dalam proses pencegahan, pengobatan, dan perawatan pasien yang terkena ISPA (Zahrani, Mustafa & Nirwana 2023). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian ISPA di Desa Pulau Rambai (Syahda & Alini 2024).

Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak. Sekitar 20-30% kematian anak balita disebabkan oleh penyakit ISPA. Salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan insiden pada balita yaitu kurang gizi (Male, 2024).

Data di Indonesia menunjukkan bahwa angka kejadian ISPA pada balita masih cukup

tinggi. Berdasarkan laporan dari Puskesmas di beberapa wilayah, ditemukan bahwa gizi buruk sering kali bersamaan dengan kejadian ISPA. Berat badan yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA. Karena dengan kurang terpenuhinya kecukupan gizi pada balita tersebut anak akan mengalami daya tahan tubuh yang lemah, sehingga tubuhnya tidak mampu untuk melawan virus ataupun bakteri yang masuk dalam dirinya. Maka dari itu apabila keluarga ada yang mengalami ISPA dengan mudahnya balita akan terserang ISPA itu juga. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna status gizi terhadap kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis tahun 2022 (Yuliasuti, 2022). Fenomena ini menjadi perhatian karena tingginya angka kunjungan balita di wilayah Puskesmas X di Kabupaten Banyumas.

Kecamatan Sokaraja merupakan salah satu kecamatan dari 27 Kecamatan di Kabupaten Banyumas yang memiliki 2 puskesmas yaitu Puskesmas X dan Y. Berdasarkan data penemuan kasus pneumonia balita menurut jenis kelamin, kecamatan dan puskesmas Kabupaten/ Kota Banyumas Tahun 2023 didapatkan Puskesmas X memiliki jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas terbanyak kedua setelah Puskesmas Z yaitu sebesar 3536 pasien. Hasil studi pendahuluan di Puskesmas X Kabupaten Banyumas yang dilakukan pada 15 Juli 2024 diketahui bahwa jumlah kejadian ISPA pada anak pada Januari-Mei 2024 sebanyak 261 kasus dengan rata-rata 65 pasien/bulan. Hasil wawancara dengan 5 orang tua pasien yang mengalami ISPA, didapatkan sebanyak 4 orang tua menjawab kurang dapat mengetahui tentang penyebab ISPA.

Namun, meskipun berbagai penelitian telah menyoroti hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA serta status gizi dengan ISPA, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA berhubungan dengan status gizi balita sebagai faktor risiko ISPA. Kesenjangan ini menjadi penting untuk diteliti mengingat pengetahuan orang tua dapat memengaruhi pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap daya tahan tubuh anak terhadap infeksi saluran pernapasan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada Puskesmas Sokaraja I Kabupaten Banyumas, yang memiliki angka kejadian ISPA cukup tinggi, namun belum banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kasus tersebut di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA dengan status gizi balita di Puskesmas X Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional adalah sebagai suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan teknik pengumpulan data pada suatu waktu tertentu. Pengambilan data dilaksanakan di Puskesmas X Kabupaten Banyumas pada tanggal 18-26 November 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita dengan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas X sebanyak 65 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dikarenakan jumlah responden <100 yaitu 65 balita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas X

Variabel independent pada penelitian ini yaitu pengetahuan ibu tentang ISPA dan variabel dependen yaitu status gizi balita. Pengukuran pengetahuan orangtua tentang ISPA menggunakan instrumen berupa kuesioner berisi 30 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Dewi (2021) tentang gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penyakit ISPA pada anak di UPT

Puskesmas Klungkung II Tahun 2023. Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,807 yang berarti reliabel atau dapat digunakan untuk penelitian. Status gizi anak didapatkan melalui pengukuran antropometri kemudian dihitung menggunakan rumus BB/U. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan SPSS dengan rumus uji korelasi kontingensi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Pengetahuan Orangtua Tentang ISPA

Pengetahuan Orangtua	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	12	18,5
Cukup	38	58,5
Baik	15	23,1
Total	65	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar orangtua memiliki pengetahuan cukup sebanyak 38 responden (58.5%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (18.5%).

Tabel 2. Status Gizi Balita

Status Gizi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Buruk	0	0
Kurang	22	33,8
Normal	31	47,7
Berisiko Gizi Lebih	8	12,3
Lebih	0	0
Obesitas	4	6,2
Total	65	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar balita memiliki status gizi normal sebanyak 31 responden (47.7%) dan Sebagian kecil balita memiliki status gizi obesitas sebanyak 4 responden (6.2%).

Tabel 3. Korelasi Pengetahuan Orangtua Tentang ISPA Dengan Status Gizi Balita

Pengetahuan Orangtua	Status Gizi Balita				Koefisien korelasi (r)	Nilai p
	Kurang	Normal	Berisiko Gizi Lebih	Obesitas		
Kurang	1	3	0	1	0,407	0,522
Cukup	4	10	0	2		
Baik	1	3	1	0		
Total	6	16	1	3		

Tabel 3 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orangtua dengan status gizi anak karena nilai p value > 0.05 namun nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan sedang atau moderat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan orang tua tentang ISPA, status gizi balita, serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut adalah hasil penelitian yang telah diperoleh dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Pengetahuan Orangtua Tentang ISPA

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar orangtua memiliki pengetahuan cukup sebanyak 38 responden (58,5%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (18,5%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan tingkat pengetahuan responden di Puskesmas Palasari Subang sebagian besar berpengetahuan sedang yaitu sebanyak 39 orang (69,1%) (Septivine, Nuraeni & Fauziyah 2024). Selain itu hasil ini sejalan dengan penelitian (Hastuti, Hartiti & Yosafianti 2015) yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 100 orang.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari penginderaan seseorang terhadap objek yang dimilikinya. Penginderaan terhadap objek tersebut melibatkan panca indera, seperti pendengaran, penciuman, penglihatan, perasa, dan peraba. Menurut peneliti pengetahuan orang tua tentang penyakit ISPA balita akan mempengaruhi cara berpikir dalam melakukan suatu tindakan dan diharapkan mampu mengetahui upaya pencegahan agar tidak kembali terserang penyakit ISPA. Kurangnya pengetahuan ibu menyebabkan kurangnya tindakan pencegahan dini terhadap ISPA pada balita. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman para ibu mengenai gejala umum yang dialami anak penderita ISPA (Shafwan 2025).

Status Gizi Balita

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar balita memiliki status gizi normal sebanyak 31 responden (47.7%) dan sebagian kecil balita memiliki status gizi obesitas sebanyak 4 responden (6.2%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa hasil pengukuran status gizi pada balita IMT/U menunjukkan sebagian besar balita termasuk kategori normal sebesar 51 balita (80,96 %). Selain itu juga sesuai dengan penelitian (Mayang, Jumiyati & Krisnasary 2024) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh balita memiliki status gizi berat badan normal (96,6%).

Anak yang sehat biasanya memiliki berat badan ideal. Berat badan ideal bisa dicapai tentunya dengan gizi yang baik. Menurut Widia (2017), faktor-faktor risiko ISPA meliputi faktor genetik dalam keadaan umum seperti kesehatan, sosial, dan kondisi lingkungan, sehingga faktor ini tergantung pada orang tua yang menurunkan ketahanan tubuhnya pada anak. Selain itu dipengaruhi juga oleh pengetahuan orang tua dimana faktor pendidikan orang tua yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mayoritas berpendidikan rendah, pendidikan yang rendah juga akan mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengolah makanan dan pemenuhan gizi balita, gizi yang baik akan berpengaruh terhadap daya tahan tubuh balita terhadap berbagai macam penyakit diantaranya adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Mayang, Jumiyati & Krisnasary 2024). Anak dianggap mendapatkan gizi yang baik dan pertumbuhan normal jika penambahan umur diikuti dengan penambahan berat badan sesuai standar internasional yang ditetapkan badan kesehatan dunia (WHO) (Dewi Marfuah, dkk., 2024). Berdasarkan asumsi peneliti, orang tua di wilayah Puskesmas Sokaraja I aktif mengikuti program posyandu, sehingga pertumbuhan dan berat badan anak dapat terpantau dengan baik.

Korelasi Pengetahuan Orangtua tentang ISPA dengan Status Gizi Balita

Tabel 3 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orangtua dengan status gizi Balita. Sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,5 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik, pengetahuan orangtua tentang ISPA tidak secara langsung memengaruhi status gizi balita dalam populasi yang diteliti. Namun nilai koefisien korelasi sebesar 0,4 menunjukkan adanya hubungan dengan kekuatan sedang atau moderat antara kedua variabel tersebut. Ini berarti bahwa meskipun secara statistik tidak signifikan, terdapat kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan orang tua tentang ISPA, semakin baik pula status gizi balita. Temuan ini sejalan dengan teori

bahwa pengetahuan yang memadai dapat membantu dalam pencegahan penyakit infeksi seperti ISPA, yang sering kali berkaitan dengan status gizi anak.

Pengetahuan orangtua tentang ISPA berperan penting dalam mengidentifikasi gejala awal, memberikan perawatan yang sesuai di rumah, dan mencegah komplikasi yang dapat memperburuk kondisi kesehatan anak. Namun, keberhasilan dalam memperbaiki status gizi anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti asupan makanan, pola asuh, tingkat ekonomi keluarga, dan akses terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, hubungan yang sedang namun tidak signifikan ini dapat mencerminkan pengaruh kompleks dari berbagai faktor lain yang tidak terukur dalam penelitian ini, salah satunya sebagaimana penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA di RSCK Tse Chi (Poudel & Harikala Soti 2024). Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak di bawah lima tahun meliputi usia dan jenis kelamin anak, tingkat pendidikan ibu, pemberian ASI, status gizi anak, paparan asap rokok secara pasif, tidak adanya dapur terpisah, serta penggunaan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak. Untuk menurunkan angka kejadian ISPA pada balita, diperlukan intervensi yang berfokus pada perbaikan kondisi rumah tangga, peningkatan status gizi, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai faktor-faktor risiko ISPA.

Hasil penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi upaya intervensi kesehatan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan edukasi kepada orang tua mengenai pencegahan ISPA melalui pemenuhan gizi balita. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Sokaraja I Kabupaten Banyumas untuk menyusun program penyuluhan yang lebih efektif, dengan menitikberatkan pada peningkatan pemahaman orang tua tentang hubungan antara status gizi dan risiko ISPA. Selain itu, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi promotif dan preventif, seperti kampanye kesehatan tentang pola makan seimbang bagi balita serta deteksi dini ISPA pada kelompok rentan. Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman orang tua, diharapkan angka kejadian ISPA pada balita dapat ditekan, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan anak secara keseluruhan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orangtua memiliki pengetahuan cukup, sebagian besar balita memiliki status gizi normal dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orangtua dengan status gizi anak namun nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan sedang atau moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D.A.M.P. 2021, 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penyakit ISPA Pada Anak Di UPT Puskesmas Klungkung II Tahun 2023', *Karya Tulis Ilmiah Politeknik Kesehatan Poltekkes Denpasar Jurusan Keperawatan*.
- Dewi Marfuah, Siti Sarifah, Siti Khusnul Khotimah & Dhinda Kusuma Hatifah 2024, 'Pengukuran Antropometri dan Penentuan Status Gizi Balita di Posyandu Balita Bina Sejahtera Kadipiro Banjarsari Surakarta', *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 138–49.
- Ghimire, P., Gachhadar, R., Piya, N., Shrestha, Kunja & Shrestha, Kalpana 2022, 'Prevalence and factors associated with acute respiratory infection among under-five children in selected tertiary hospitals of Kathmandu Valley', *PLoS ONE*, vol. 17, no. 4 April, pp. 1–11.
- Hastuti, A.P., Hartiti, T. & Yosafianti, V. 2015, 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Status

- Gizi Balita Dengan Frekuensi Terjadinya ISPA Di Desa Kebondalem Gringsing Batang', *Jurnal Keperawatan FIKkes*, vol. 8, no. 56–62.
- Kementerian Kesehatan RI 2018, 'Riskesdas 2018', *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, vol. 44, no. 8, pp. 181–222.
- Lintang Bening Septivine, Ade Nuraeni & Nuridha Fauziyah 2024, 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Subang', *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.*, vol. 2, no. 3, pp. 51–8.
- Male, I.H.A.H.S.N. 2024, *Karakteristik Epidemiologi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Telaga Biru*, vol. 10, no. 3, pp. 370–8.
- Mataputun, D.R. & Serumena, G.E. 2021, 'Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Hilla Maluku Tengah', *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, vol. 12, no. April, pp. 158–62.
- Mayang, L., Jumiyati & Krisnasary, A. 2024, 'Hubungan Status Gizi dan Konsumsi Vitamin A dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Puskesmas Betungan Kota Bengkulu', *SHR : Svasta Harena Rafflesia*, vol. 3, no. 1, pp. 40–8.
- Poudel, P. & Harikala Soti 2024, 'Prevalence and determinants of acute respiratory infections among under-five children in a tertiary care center at Pokhara, Nepal', *Journal of Gandaki Medical College-Nepal*, vol. 17, no. 2, pp. 33–9.
- Shafwan, A. 2025, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo Tahun 2024 Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara , angka kejadian pencegahan ISPA pada Bal*, vol. 4, no. 1, pp. 29–36.
- Syahda, M.S. & Alini 2024, 'Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang ISPA dan Kebiasaan Merokok dalam Keluarga dengan Kejadian ISPA Desa Pulau Rambai Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2023', *Jurnal Excellent*, vol. 3, no. 1, pp. 619–24.
- Yuliasuti, E. 2022, 'Hubungan status gizi dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita', *Jurnal Dinamika Kesehatan*, vol. 5, no. 2, pp. 88–98.
- Zahrani, Mustafa & Nirwana 2023, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Besulutu Kabupaten Konawe Tahun 2023', *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, vol. 2, no. 3, pp. 22–9.